

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdapat 7 pokok kebudayaan salah satunya adalah sistem kepercayaan, mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, sorga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan setiap sistem kepercayaan juga memiliki wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius. (Koentjaraningrat, 1981. hlm 204).

Bangsa Indonesia mempunyai tradisi yang beragam. Tidak hanya agama yang sudah terlembaga, akan tetapi juga kepercayaan lokal (Subhanah, 2014. hlm 1). Sebagai bangsa yang plural dinilai dari keberagaman agama, kepercayaan, tradisi, seni dan kultur yang sudah lama hidup subur dan berkembang di tengah-tengah kehidupan. Kepercayaan-kepercayaan lokal yang muncul dan berkembang di suatu wilayah dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur yang berbeda-beda memperlihatkan ciri khas yang berlainan satu sama lain. Artinya, suatu kepercayaan lokal yang terdapat di suatu daerah tidak akan sama dengan kepercayaan lokal yang terdapat di daerah lain. Kemiripan beberapa aspek kepercayaan lokal dapat terjadi sebagai ekspresi kerohanian dan wujud praktik kepercayaan, tetapi setiap kepercayaan lokal akan menampilkan ciri khas dan karakteristiknya tersendiri (Mufid, 2012. hlm 14).

Disebut kepercayaan lokal karena kepercayaan tersebut hanya dipeluk oleh suku atau masyarakat setempat. Kepercayaan-kepercayaan lokal ini sudah eksis sebelum agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen datang ke Nusantara dan tetap bertahan pada saat agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen datang ke Nusantara. Kepercayaan ini terus dianut secara turun temurun oleh suku-suku di daerah-daerah di Indonesia sampai

sekarang. Dengan demikian, kepercayaan-kepercayaan lokal itu tetap eksis sampai sekarang dalam kehidupan spiritual para penganutnya (Mufid, 2012. hlm 15). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat (Monto, L. 2014. hlm 14)

Karena negara Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan, sehingga masing-masing wilayah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Keanekaragaman ini dapat dilihat dari adanya perbedaan suku bangsa, bahasa, makanan, mata pencaharian, agama, kesenian daerah, adat istiadat, dan lain-lain. Suku-suku bangsa yang tersebar di Indonesia merupakan warisan sejarah bangsa, persebaran suku bangsa salah satunya dipengaruhi oleh faktor geografis (Baehaqi, d. 2013. hlm 3)

Proses yang mempengaruhi suatu daerah tidak lepas dari proses akulturasi budaya lokal yang kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. *Local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya. Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat (Monto, L. 2014. hlm 14-15)

Dari sekian banyak suku bangsa yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah Sunda, suku Sunda memiliki karakter dengan bahasa daerahnya adalah basa Sunda, Umumnya orang Sunda dulu memeluk agama Islam namun ada juga yang menjalankan kepercayaan lama, seperti mengadakan upacara-upacara yang tidak ada tuntutan di dalam Islam (Husni, Rita. 2000. Hlm 22)

Kebudayaan Sunda mengalami proses perubahan dan perkembangan sebagai hasil perjalanan sejarah. Perubahan itu terjadi, baik karena kreativitas dan dinamika pencipta dan pendukung kebudayaan Sunda sendiri (faktor intern), yaitu orang Sunda, maupun karena pengaruh dari luar (Miharja. 2015. Hlm 22).

Mengenal Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan pembahasan penting dalam kajian Kepercayaan di Indonesia. Karena Indonesia sebagai bangsa yang memiliki multi etnis-budaya dapat menjadi potensi kekayaan, baik secara akademis maupun secara politis (Abdul, 2016. hlm. 77). Munculnya aliran kebatinan Perjalanan ini memiliki sejarah pertumbuhan yang panjang sejak ratusan tahun lalu. Faktor yang menyebabkan terbentuk dan tumbuhnya aliran ini pun sangat beragam, yakni dari hasil proses perkembangan budaya, buah renungan dan filsafat nenek moyang yang kemudian dikukuhkan oleh masyarakat menjadi adat istiadat secara turun temurun hingga sekarang. Mayoritas aliran kebatinan menjadikan adat istiadat ini sebagai pedoman ajaran yang sangat dipegang teguh, dijunjung tinggi, dihayati dan diamalkan (Akrim, 1997. hlm. 111).

Munculnya bermacam-macam organisasi dan aliran kepercayaan yang jumlahnya mencapai puluhan bahkan ratusan, pada tahun 1951 Kementrian Negara Republik Indonesia menyusun daftar aliran kepercayaan yang ada dan berhasil mengumpulkan sebanyak 73 aliran. Tahun 1965 jumlah itu naik menjadi 300 aliran. Tahun 1972 di kota-kota besar terdapat 151 aliran, sedangkan menurut berita ANTARA ada 217 aliran tingkat pusat, dan 427 pada tingkat cabang sehingga jumlah keseluruhannya kurang lebih menjadi 644 aliran kepercayaan (Tantowi, 2019. hlm. 2)

Keberadaan kepercayaan lokal ini tidak dapat dilepaskan dari kultur asli setempat yang tetap bisa menerima kultur baru dan mempelajarinya. Aliran Kebatinan Perjalanan yang berada di kab. Bandung terletak di KP. Karang Pawitan Rt. 01/15, Dusun Cipaku, Desa Paku Tandang, Ciparay Bandung. Bernama Aliran Kebatinan Perjalanan yang kalau disingkat bernama AKP, disebut juga sebagai agama *kuring* yang dalam bahasa sunda artinya agama saya, AKP juga disebut agama Pancasila, agama petrap atau Traju Trisna, ilmu sejati, Jawa-jawi mulia, agama Yakin Pancasila, agama Sunda atau Permai. Hampir

Widya Amelianisa, 2020

PERKEMBANGAN ALIRAN KEBATINAN "PERJALANAN" DI MASYARAKAT DESA PAKUTANDANG KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG PADA TAHUN (2006-2007)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama dengan kultur Sunda karena masyarakat yang tinggal di daerah tersebut mayoritas berasal dari suku Sunda sehingga dalam penamaannya sering juga disebut agama *kuring*. (Rozak, 2005. hlm.119).

Lahirnya aliran kebatinan tersebut tidak lepas dari sosok Mei Kartawinata, yang merupakan pelopor sekaligus pendiri dari Aliran Kebatinan “Perjalanan”. berawal dari wangsit yang diterima oleh Mei Kartawinata melalui sebuah mimpi yang dialaminya. Aliran ini resmi didirikan oleh Mei Kartawinata beserta dua sahabatnya M. Rasyid dan Sumitra pada hari Sukra atau Jumat Kliwon jam 12.00 bertepatan dengan tanggal 19 Hasyi (Maulud) tahun 1858 Saka bertepatan juga dengan tanggal 17 September 1927, di Kampung Cimerta, Subang, Jawa Barat (Fitri, 2018. hlm. 4).

Nama “Aliran Perjalanan” diambil dari gambaran simbolik air yang mengalir dari sumbernya, ke sungai kemudian ke laut. Di dalam Aliran Perjalanan, semuanya dipandang sederajat, tidak ada istilah guru dan murid. Ajarannya bersumber pada wangsit yang disebut Dasa Wasita. Penamaan “Aliran Perjalanan” ini diibaratkan dengan air yang mengalir dari hulu ke hilir, setiap air pasti akan mengalir dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah jika dianalogikan seperti sikap rendah hati, air yang bermanfaat bagi makhluk hidup yang ada di bawahnya. Dalam aliran itu, air mengalami perjalanan untuk sampai ke muara. Jika di renungkan, tak peduli seberapa jauh jarak menuju muara, air pasti akan tiba disana. Dianalogikan dengan kehidupan manusia bahwa seberapa lama pun manusia hidup dia akan tetap mati karena itu sudah menjadi ketentuan (Fitri, 2018. hlm. 5).

Aliran Kepercayaan Perjalanan ini adalah organisasi sosial yang diberi legitimasi teologis karena penekanan ajarannya lebih banyak membahas tentang aspek sosial dibanding dengan aspek religiusnya, dimana terdapat 10 wangsit diterima oleh pendirinya yang menandakan bahwa ajarannya bernilai sosialistik (Tantowi, 2019. hlm. 3).

Wangsit yang diterima oleh Mei Kartawinata, M. Rasyid dan Sumirta dalam isinya terdapat nilai-nilai sosial, yang melarang untuk saling menghina dan merendahkan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak sepatutnya

berbuat keburukan terhadap sesama manusia, karena manusia saling membutuhkan satu sama lain, manusia harus mengajarkan kasih sayang terhadap makhluk hidup, baik itu manusia, hewan, ataupun tumbuhan. Manusia dilarang menggunakan potensinya untuk kepentingan hawa nafsu negatif yang bisa merugikan makhluk hidup lain, kecuali potensi itu digunakan untuk kepentingan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan dari potensi kita (Fitri, 2018. hlm. 6).

Pandangan umum masyarakat terkait Aliran Kebatinan masih dipengaruhi oleh pandangan klasik yang berbau perdukunan dan mistik. Berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap Aliran Kebatinan Perjalanan masyarakat Ciparay cenderung mempunyai persepsi positif dan dapat diterima, karena penganut Aliran Kepercayaan berkepribadian baik sehingga terjalin kerukunan antara penganut Aliran Kebatinan ini dengan masyarakat yang ada di Ciparay, setelah sekian lama mereka berusaha membuktikan kepada masyarakat setempat bahwa komunitas tersebut tidak mengganggu lingkungan sekitar, bahkan selalu hidup harmonis dengan masyarakat sekitar (Wardiana. 2018. hlm. 95).

Peneliti memilih kurun waktu perkembangan Aliran Kepercayaan dari tahun 2006 sampai 2017 karena pada kurun waktu tersebut terdapat beberapa momen penting bagi para penghayat Kepercayaan. Pada 2006 terdapat adanya pendiskriminasian secara hukum bagi penganut kepercayaan. Pasal 61 UU 23/2006 tentang Administrasi Kependudukan, disebutkan bahwa identitas Aliran kepercayaan tidak dicatatkan dalam kolom agama, hanya saja tercatat dalam data kependudukan. Hal tersebut melahirkan gugatan ke Mahkamah Konstitusi (MK). Hasilnya MK pada tahun 2016 mengabulkan gugatan tersebut. Pada 2017 MK memutuskan untuk mencantumkan Aliran Kepercayaan di KTP (Naufal. 2017. Hlm. 2)

Keharmonisan Aliran Kebatinan Perjalanan dengan masyarakat Ciparay sangat menarik di teliti apalagi ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang sering kali mudah dan sensitif terprovokasi bahkan terpicu konflik karena berbagai perbedaan khususnya terkait aliran kepercayaan. Selain itu peneliti sebagai kaum muda yang kuliah di Program Studi Pendidikan IPS, FPIPS-UPI, terdorong melakukan penelitian untuk menggali nilai-nilai atau tradisi yang

menguatkan toleransi dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian ilmiah tersebut untuk periode 2006 hingga 2017

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah kajian penelitian tersebut maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana Latar Belakang Sejarah Berdirinya Aliran Kebatinan Perjalanan Di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung ?
- b. Bagaimana Ajaran Pokok Aliran Kebatinan Perjalanan?
- c. Bagaimana Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan Di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dari tahun (2006 hingga 2017)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Tujuan melaksanakan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan Latar Belakang Sejarah Berdirinya Aliran Kebatinan Perjalanan Di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung
- b. Mendeskripsikan Ajaran Pokok Aliran Kebatinan Perjalanan
- c. Mendeskripsikan Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan Di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (2006-2017)

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti sebagai sarana untuk memperluas ilmu, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.
- b. Bagi Pemerintah, masyarakat setempat, dan pembaca, yakni sebagai salah satu dokumentasi yang bisa digunakan sebagai referensi.
- c. Bagi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengayaan kearifan lokal, juga sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi untuk penulisan skripsi yang lebih sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian sebagai alasan peneliti untuk meneliti permasalahan yang akan diangkat. Selain itu, pada bab ini pula dipaparkan mengenai rumusan masalah penelitian sebagai tindak lanjut pembahasan masalah yang lebih spesifik mengacu pada pertanyaan inti pembahasan penelitian. Tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi pula akan dipaparkan pada bab ini agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada tujuan penelitian serta dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait pada penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka/Landasan Teoritis. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan dan menjelaskan konsep teori yang akan digunakan pada penelitian. Tidak hanya teori saja, namun akan dilengkapi pula dengan pembahasan dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan dan mengarahkan penelitian mengacu pada literatur yang sesuai serta menyesuaikan hasil temuan penelitian dengan literatur teori dan penelitian sebelumnya.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini ditampilkan prosedur penelitian yang akan dilakukan mulai dari pendekatan penelitian, model penelitian yang akan diterapkan, instrumen penelitian beserta lokasi dan responden penelitian, tahap pengumpulan data, sampai pada tahap analisis data. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan tertib agar menghasilkan penelitian yang valid.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dan analisis data yang disesuaikan dengan perumusan masalah. Selain itu, dipaparkan pula pembahasan dari hasil temuan penelitian. Pembahasan dilakukan untuk menjelaskan hasil temuan agar lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan rumusan serta tujuan penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penafsiran penelitian dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis data temuan penelitian. Peneliti pula memaparkan rekomendasi serta kelemahan dari penelitian ini kepada pihak-pihak terkait sebagai hasil tindak lanjut penelitian yang lebih baik.